



PEMBINA SEBAGAI SAHABAT: KONSTRUKSI KEPEMIMPINAN SAHABAT DI STASI SANTO POLYKARPUS PANDUMPASAN

Pelta Ginting¹, Herlinda Naibaho²
¹2Sekolah Tinggi Pastoral St. Bonaventura
peltaroelginsu@gmail.com

Abstract

This study addresses the issue of subordination within the servant leadership model and proposes the concept of friendship leadership, which emphasizes an egalitarian relationship between leaders and congregation members, based on the theology of friendship from John 15:15. The objective of the research is to examine the application of the friendship leadership model by OMK mentors at Stasi Santo Polykarpus Pandumpasan and its impact on the active participation of OMK in the Sunday Word service, as well as the improvement of relationships between mentors and OMK. The research argues that the friendship leadership model creates an inclusive environment that supports the spiritual and social growth of the congregation. The qualitative research method employs techniques such as interviews, observations, documentation, and thematic data analysis. The study's findings indicate that the friendship leadership model effectively increases the active participation of OMK, improves the relationships between mentors and OMK, and creates a more inclusive and supportive environment within the church community.

Keywords: *friend leadership; OMK supervisor; participation; empathy*

Abstrak

Penelitian ini mengangkat masalah subordinasi dalam model kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) dan mengusulkan konsep kepemimpinan sahabat (*filiarki*) yang lebih menekankan pada relasi egaliter antara pemimpin dan jemaat, berdasarkan teologi persahabatan dari Injil Yohanes 15:15. Tujuan penelitian adalah mengkaji penerapan model kepemimpinan sahabat oleh pembina OMK di Stasi Santo Polykarpus Pandumpasan dan dampaknya terhadap partisipasi aktif OMK dalam perayaan Sabda Minggu serta perbaikan relasi antara pembina dan OMK. Penelitian ini berargumen bahwa model kepemimpinan sahabat menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial jemaat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan sahabat efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif OMK, memperbaiki relasi antara pembina dan OMK, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif dalam komunitas gerejawi.

Kata Kunci: kepemimpinan sahabat; pembina OMK; partisipasi; empati

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan elemen kunci dalam berbagai organisasi, termasuk dalam komunitas gerejawi (Hasiholan and Marbun 2021). Kepemimpinan menurut iman Kristen memiliki ciri-ciri yang unik dan khas, yang terinspirasi oleh ajaran dan teladan Yesus Kristus. Salah satu elemen kunci adalah konsep pelayanan, di mana kepemimpinan Kristen sering kali disebut sebagai kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*). Yesus mengajarkan bahwa pemimpin yang sejati adalah mereka yang melayani orang lain, bukan yang mencari kuasa atau penghormatan untuk diri sendiri (Mrk. 10:45) (Pakpahan and Pantan 2022). Selain itu, kepemimpinan Kristen juga ditandai dengan kerendahan hati, di mana pemimpin mengakui bahwa segala sesuatu adalah karunia dari Tuhan dan mereka harus menjalankan tanggung jawab mereka dengan penuh kerendahan hati (Gea 2014).

Kepemimpinan Kristen juga menekankan pentingnya integritas, kasih, dan pengampunan (Panjaitan 2020). Pemimpin Kristen harus hidup

dalam kebenaran dan kejujuran, mencerminkan karakter Kristus dalam segala aspek kehidupan mereka (Lilomboba 2021). Kasih ini mencakup pengampunan, kemurahan hati, dan pengertian, sebagaimana mereka telah diampuni oleh Tuhan. Pemimpin Kristen mencari kebijaksanaan dari Tuhan melalui doa dan studi Alkitab, serta berorientasi pada misi dan visi ilahi (Cornelius 2021). Dalam komunitas, kepemimpinan Kristen menekankan kolaborasi, mengakui bahwa mereka adalah bagian dari tubuh Kristus dan harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Budiman, Yelicia, and Siswanto 2021). Model kepemimpinan ini merupakan ciri umum yang harus dimiliki oleh pemimpin Kristen, termasuk dalam pembinaan. Namun, model kepemimpinan dewasa ini tidak hanya menyasar kepemimpinan hamba (*servant leadership*), melainkan kepemimpinan sahabat (*friendship leadership*) (Adiprasetya 2018). Konstruksi kepemimpinan sahabat ini perlu diinternalisasi dalam kehidupan pembinaan gereja untuk

mencapai optimalisasi pertumbuhan jemaat.

Di lingkungan Gereja Katolik, peran pembina, khususnya dalam membina Orang Muda Katolik (OMK), sangatlah penting (Sipayung and Pius X 2023). Pembina tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai sahabat yang dapat memberikan dukungan emosional, spiritual, dan sosial (Sukendar et al. 2016). Kepemimpinan yang efektif tidak hanya menuntut keterampilan manajerial, tetapi juga kemampuan untuk membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung dengan anggota komunitas (Adiprasetya 2018).

Stasi Santo Polykarpus Pandumpasan, sebagai bagian dari komunitas gerejawi, menghadapi tantangan dalam meningkatkan partisipasi aktif OMK di berbagai kegiatan gereja, terutama dalam perayaan Sabda Minggu. Partisipasi aktif OMK sangat penting dalam menjaga dinamika dan keberlanjutan kegiatan gerejawi (Waruwu 2020). Kehadiran jemaat dalam Sabda Minggu sangat penting untuk pertumbuhan rohani individu dan komunitas. Sabda Minggu

menyediakan kesempatan bagi jemaat untuk mendengar dan merenungkan firman Tuhan secara kolektif, yang membantu memperdalam iman dan memberikan dorongan spiritual yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hasiholan dkk., mendengarkan firman Tuhan bersama-sama memperkuat pengalaman spiritual dan membangun dasar iman yang kuat dalam komunitas (Hasiholan, Sitanggang, and Usmanij 2023). Ini juga memberikan ruang bagi jemaat untuk mendengarkan pengajaran dari pemimpin gereja yang dapat memberikan perspektif baru dan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Kristiani.

Selain aspek spiritual, kehadiran jemaat dalam Sabda Minggu juga memperkuat ikatan sosial dan komunitas (Ginting 2022). Kegiatan ini memungkinkan jemaat untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mendukung satu sama lain, menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif. Interaksi sosial dalam konteks ibadah membantu membangun solidaritas dan rasa kebersamaan yang kuat di antara anggota komunitas. Dengan merasa menjadi bagian dari komunitas yang

lebih besar, jemaat lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi nyata dalam kegiatan gereja.

Kehadiran dalam Sabda Minggu juga memberikan kesempatan bagi jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam liturgi, yang dapat mencakup peran sebagai lektor, pemazmur, anggota koor, atau pembawa doa umat. Partisipasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman ibadah tetapi juga membantu jemaat merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan gerejawi. Partisipasi aktif dalam kegiatan gereja meningkatkan rasa memiliki dan komitmen jemaat terhadap komunitas mereka. Secara keseluruhan, kehadiran dalam Sabda Minggu memperkuat dimensi spiritual, sosial, dan komunitas, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan jemaat.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi ini adalah melalui konstruksi kepemimpinan yang berbasis pada model kepemimpinan sahabat. Kepemimpinan sahabat menekankan pada aspek-aspek seperti empati, pengertian, dan

keterlibatan personal yang mendalam antara pemimpin dan anggotanya. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang suportif dan inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi secara aktif (Adiprasetya 2018). Dalam konteks pembinaan OMK, pendekatan kepemimpinan sahabat diharapkan dapat memperbaiki relasi antara pembina dan OMK, sehingga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja.

Penelitian tentang kepemimpinan sahabat sebelumnya dilakukan oleh Alvian Apriano yang mengkaji relevansi kepemimpinan sahabat dalam kepemimpinan gereja. Apriano mengusulkan agar gereja memberi ruang untuk persahabatan dapat mewarnai model kepemimpinan gereja (Apriano 2020). Sedangkan Linda Tumimba menelusuri kepemimpinan sahabat pada jemaat mula-mula (Kis. 2:42-47). Hasil penelitian Tumimba menyatakan dalam kepemimpinan para rasul ini yang menjadi teladan adalah Yesus sendiri. Keberhasilan kepemimpinan sahabat dalam gereja mula-mula yang terdapat dalam Kisah Para Rasul

2:42-47 , kemudain membawa keselamatan kepada jemaat yang pertama dan juga kepada setiap orang percaya hingga pada saat ini. Dari dua penelitian tersebut, belum ada yang merelevansikannya dalam konteks pembinaan di OMK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi kepemimpinan sahabat yang diterapkan oleh pembina OMK di Stasi Santo Polykarpus Pandumpasan. Penelitian ini akan menggali bagaimana model kepemimpinan sahabat ini dapat meningkatkan partisipasi aktif OMK dalam perayaan Sabda Minggu serta memperbaiki relasi antara pembina dan OMK. Konstruksi kepemimpinan sahabat yang diterapkan oleh pembina OMK di Stasi Santo Polykarpus Pandumpasan berperan signifikan dalam meningkatkan partisipasi aktif OMK dalam perayaan Sabda Minggu. Model kepemimpinan ini tidak hanya memperkuat relasi antara pembina dan anggota OMK melalui pendekatan yang penuh empati dan pengertian, tetapi juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif, yang pada gilirannya

memperkaya pengalaman spiritual dan sosial jemaat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilaksanakan di Stasi Santo Polykarpus Pandumpasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam penerapan model kepemimpinan sahabat (*philiarchy*) oleh pembina OMK di Stasi Santo Polykarpus Pandumpasan. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan OMK untuk memahami dinamika interaksi antara pembina dan anggota OMK. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pengalaman dan persepsi responden tentang kepemimpinan sahabat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 9 anggota OMK, 1 Pembina OMK, dan 1 Ketua Dewan Pastoral Stasi (KDPS). Pendekatan pengambilan

sampel menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini dimulai dari kelompok kecil dan berkembang seiring waktu untuk mendapatkan data yang memadai, dikenal sebagai metode penentuan sumber data bertahap. Analisis data dilakukan secara induktif dan menekankan pada makna, menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait dengan efektivitas dan dampak kepemimpinan sahabat dalam meningkatkan partisipasi aktif OMK. Analisis dokumen meliputi kajian terhadap catatan kegiatan, laporan, dan bahan ajar yang digunakan oleh pembina, untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik kepemimpinan sahabat dan kontribusinya dalam memperbaiki relasi dan partisipasi aktif OMK di Stasi Santo Polykarpus Pandumpasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Kepemimpinan Kristiani

Kepemimpinan dalam konteks Kristiani sering kali diidentifikasi dengan konsep "doularchy" atau kepemimpinan oleh hamba. Model ini mendapat inspirasi dari ajaran Yesus yang menekankan pelayanan dan kerendahan hati, seperti yang tercantum dalam Markus 10:42-44, di mana Yesus mengkritik kepemimpinan yang otoriter dan mengajarkan bahwa yang terbesar di antara mereka harus menjadi pelayan bagi yang lain. Kepemimpinan jenis ini dianggap sebagai antidot terhadap "kyriarchy", yaitu kepemimpinan oleh tuan yang bersifat hierarkis dan dominatif (Adiprasetya 2018).

Namun, model kepemimpinan hamba atau "doularchy" ini tidak lepas dari kritik. Kritik utama datang dari kenyataan bahwa model ini, meskipun dimaksudkan untuk menentang *kyriarchy*, sering kali dapat berujung pada bentuk lain dari dominasi yang tersembunyi. Dalam praktiknya, kepemimpinan hamba dapat menjadi alat untuk mempertahankan struktur kekuasaan yang ada dengan cara yang lebih halus, seperti yang diungkapkan oleh Edward Zaragoza dan beberapa teolog feminis yang mengkritik model ini karena tetap

mempertahankan norma-norma patriarkal dan hierarkis dalam bungkus yang berbeda (Zaragoza 1999, 60).

Sebagai alternatif terhadap "doularchy", konsep "philiarchy" atau kepemimpinan sahabat dikembangkan. Berdasarkan interpretasi dari Injil Yohanes 15:15, di mana Yesus mengatakan kepada murid-muridnya bahwa ia tidak lagi menyebut mereka hamba, tetapi sahabat, konsep ini menekankan hubungan yang lebih egaliter dan horizontal antara pemimpin dan pengikutnya (Adiprasetya 2018). Philiarchy mengusung nilai-nilai persahabatan yang didasarkan pada kasih yang bersifat agape, yaitu kasih yang rela berkorban.

Philiarchy atau kepemimpinan sahabat, mengajarkan bahwa pemimpin harus mendekati diri kepada pengikutnya sebagai sahabat yang sejati, menunjukkan empati, pengertian, dan dukungan secara personal. Ini bukan hanya tentang memberikan arahan atau mengatur, tetapi juga tentang membangun hubungan yang kuat dan saling percaya, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung untuk

berkontribusi secara aktif dalam komunitas.

Dalam konteks pembinaan OMK di Stasi Santo Polykarpus Pandumpasan, model kepemimpinan sahabat ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif, sehingga meningkatkan partisipasi aktif OMK dalam perayaan Sabda Minggu dan kegiatan gerejawi lainnya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi dan praktik terbaik untuk menerapkan *philiarchy* secara efektif, yang pada akhirnya dapat memperbaiki relasi antara pembina dan OMK serta mendukung keberhasilan komunitas gerejawi secara keseluruhan.

Karakteristik Kepemimpinan Sahabat di Stasi Santo Polykarpus Pandumpasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembina berperan aktif sebagai sahabat bagi anggota OMK, menunjukkan empati, pengertian, dan dukungan personal yang mendalam. Salah satu informan, ES, menyatakan bahwa pembina OMK selalu siap mendengarkan dan memberikan nasihat kepada anggota

OMK, menciptakan hubungan yang lebih dekat dan personal. Ini mencerminkan model kepemimpinan sahabat yang tidak hanya berfokus pada aspek manajerial tetapi juga pada aspek emosional dan spiritual.

Pembina OMK di Stasi Santo Polykarpus Pandumpasan juga dikenal karena kemampuannya dalam membangun hubungan personal yang erat dengan setiap anggota OMK. Informan lainnya, PS, menambahkan bahwa pembina sering mengadakan pertemuan informal dan kegiatan sosial di luar jadwal resmi, seperti piknik dan acara kebersamaan lainnya. Hal ini membantu memperkuat ikatan antara pembina dan anggota OMK serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif. Kegiatan-kegiatan ini memberikan ruang bagi anggota OMK untuk saling mengenal lebih dalam dan merasakan kehangatan komunitas.

Wawancara yang dilakukan dengan RS, disebutkan bahwa pembina OMK tidak hanya berperan sebagai pemimpin tetapi juga sebagai sahabat yang bisa dipercaya. Pembina selalu memberikan teladan hidup yang baik, yang menginspirasi anggota OMK untuk mengikuti

jejaknya. RS juga menekankan bahwa sikap rendah hati dan kesetiaan pembina dalam melayani menjadi inspirasi bagi anggota OMK untuk mengembangkan hubungan pribadi yang lebih erat dengan Tuhan. Sikap ini menunjukkan betapa pentingnya pendekatan kepemimpinan yang humanis dan penuh kasih dalam komunitas gerejawi.

Pembina OMK juga aktif dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai program, termasuk kegiatan berkatekese, kegiatan sosial, dan pertemuan kelompok. Menurut wawancara dengan KS, pembina selalu memastikan bahwa setiap program yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan minat anggota OMK. Pembina berusaha untuk melibatkan anggota OMK dalam setiap tahap perencanaan, sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan. Hal ini meningkatkan partisipasi aktif OMK dalam berbagai kegiatan gereja.

Hasil wawancara dengan JN mengungkapkan bahwa pembina OMK selalu memberikan dukungan penuh kepada anggota OMK dalam menjalankan tugas mereka, seperti

menjadi lektor, pemazmur, dirigen, dan pembawa doa umat. Pembina memberikan pelatihan yang memadai dan memastikan bahwa setiap anggota siap untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. JN menambahkan bahwa pembina selalu memberikan feedback konstruktif setelah setiap tugas, membantu anggota OMK untuk terus berkembang dan memperbaiki diri.

Selain itu, pembina OMK juga dikenal karena kepekaannya terhadap kebutuhan anggota OMK. Dalam wawancara dengan NA, disebutkan bahwa pembina sering memberikan bantuan nyata kepada anggota OMK yang membutuhkan, seperti bantuan makanan dan tempat tinggal. Hal ini menunjukkan komitmen pembina dalam memenuhi kebutuhan dasar serta mendukung kesejahteraan anggota OMK, tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga dalam aspek kehidupan sehari-hari. Sikap ini memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas OMK.

Temuan dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kepemimpinan sahabat yang diterapkan oleh pembina OMK di

Stasi Santo Polykarpus Pandumpasan sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif OMK dan memperbaiki relasi antara pembina dan anggota OMK. Model kepemimpinan ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif, di mana setiap anggota merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi secara aktif dalam kegiatan gereja. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip kepemimpinan sahabat yang menekankan pada empati, pengertian, dan dukungan personal yang mendalam.

Pengaruh Kepemimpinan Sahabat terhadap Partisipasi Aktif OMK

Data yang diperoleh dari wawancara dengan anggota OMK dan Ketua Dewan Pastoral Stasi (KDPS) menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan keterlibatan anggota OMK setelah diterapkannya model kepemimpinan sahabat. Anggota OMK merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi secara aktif dalam setiap kegiatan gereja. Dalam wawancara dengan ES, salah satu anggota OMK, terungkap bahwa

model kepemimpinan sahabat membuat mereka merasa lebih terlibat dan penting dalam komunitas. ES menyatakan, 'Pembina OMK selalu memperlakukan kami sebagai teman, bukan hanya sebagai bawahan. Ini membuat kami merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi.' Sikap inklusif dan pendekatan yang personal dari pembina membantu anggota OMK untuk merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berkontribusi di berbagai kegiatan gereja.

Menurut KDPS, partisipasi aktif OMK dalam perayaan Sabda Minggu meningkat signifikan setelah diterapkannya model kepemimpinan sahabat. KDPS menyebutkan bahwa sebelum model ini diterapkan, partisipasi OMK cenderung rendah dan banyak anggota yang enggan terlibat. Namun, dengan pendekatan yang lebih bersahabat dan inklusif, banyak anggota OMK yang mulai aktif terlibat dalam peran-peran seperti lektor, pemazmur, dan pembawa doa umat. 'Model kepemimpinan sahabat ini benar-benar membawa perubahan positif dalam komunitas kami,' ujar KDPS.

LN, salah satu anggota OMK, menambahkan bahwa pelatihan dan

dukungan yang diberikan oleh pembina juga memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi mereka. 'Pembina selalu memastikan kami mendapatkan pelatihan yang cukup sebelum menjalankan tugas kami di gereja. Ini memberikan kepercayaan diri yang lebih bagi kami untuk tampil dan berkontribusi,' kata LN. Pelatihan yang terstruktur dan dukungan terus-menerus dari pembina membantu anggota OMK untuk merasa lebih siap dan kompeten dalam menjalankan peran mereka.

Pendekatan kepemimpinan sahabat juga memperkuat rasa komunitas dan solidaritas di antara anggota OMK. Menurut wawancara dengan NA, kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan oleh pembina, seperti piknik dan acara kebersamaan, membantu mempererat hubungan antara anggota OMK. 'Kami merasa seperti keluarga besar. Ini membuat kami lebih semangat untuk berkontribusi dalam setiap kegiatan,' ungkap NA. Hubungan yang lebih erat dan hangat di antara anggota komunitas meningkatkan semangat partisipasi dan kolaborasi dalam kegiatan gereja.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model kepemimpinan sahabat membantu anggota OMK untuk mengembangkan hubungan pribadi yang lebih erat dengan Tuhan. Menurut wawancara dengan RS, pembina selalu memberikan contoh hidup yang baik dan menginspirasi anggota OMK untuk meningkatkan kehidupan spiritual mereka. 'Pembina selalu mengingatkan kami untuk mendekati diri kepada Tuhan dan menunjukkan teladan hidup yang baik. Ini memotivasi kami untuk lebih aktif dalam kegiatan gereja dan memperkuat iman kami,' ujar RS.

Secara keseluruhan, data dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa model kepemimpinan sahabat berpengaruh positif terhadap partisipasi aktif OMK dalam perayaan Sabda Minggu dan kegiatan gerejawi lainnya. Anggota OMK merasa lebih dihargai, didukung, dan termotivasi untuk berkontribusi secara aktif. Pendekatan yang bersahabat dan inklusif dari pembina menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, di mana setiap anggota merasa memiliki peran penting dalam

komunitas. Model kepemimpinan sahabat ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan anggota OMK dalam kegiatan gereja.

Secara teoritis, model kepemimpinan sahabat yang diterapkan dalam komunitas OMK mencerminkan prinsip-prinsip dasar dari teori kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan partisipatif (Hasiholan and Marbun 2021). Teori kepemimpinan transformasional, yang dipopulerkan oleh Burns, menekankan pentingnya pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi pengikutnya untuk melampaui kepentingan pribadi demi kepentingan bersama (Burns 1978). Dalam konteks ini, pembina OMK yang memperlakukan anggota sebagai teman dan memberikan teladan hidup yang positif berfungsi sebagai katalisator bagi perubahan sikap dan peningkatan partisipasi anggota.

Sikap inklusif dan pendekatan personal yang ditunjukkan oleh pembina juga sejalan dengan teori kepemimpinan partisipatif, di mana pemimpin melibatkan anggota dalam

pengambilan keputusan dan mendorong keterlibatan aktif (Hasiholan, Sitanggang, and Usmanij 2023). Kepemimpinan yang partisipatif membantu menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab di antara anggota, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan komunitas. Dalam hal ini, pendekatan kepemimpinan sahabat yang memfasilitasi pelatihan dan dukungan berkelanjutan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana anggota merasa dihargai dan kompeten dalam peran mereka.

Konsep kepemimpinan sahabat ini juga mencerminkan teori kebutuhan sosial dari Maslow, di mana kebutuhan akan penerimaan, rasa memiliki, dan penghargaan menjadi faktor penting dalam memotivasi individu untuk berkontribusi dalam suatu kelompok. Dengan menciptakan suasana kekeluargaan dan solidaritas, pembina OMK berhasil memenuhi kebutuhan sosial anggota, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi aktif mereka. Oleh karena itu, model kepemimpinan sahabat tidak hanya meningkatkan keterlibatan anggota secara emosional tetapi juga

memperkuat struktur sosial dan spiritual komunitas OMK, menjadikan setiap anggota merasa memiliki tempat dan peran yang signifikan dalam komunitas.

Implikasi Teologis dan Praktis Kepemimpinan Sahabat

Secara teologis, model kepemimpinan sahabat yang diadopsi dari konsep *philiarchy* dalam Injil Yohanes menunjukkan relevansi yang kuat dengan ajaran Kristiani tentang kasih dan pelayanan. Praktisnya, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan pelatihan bagi pembina OMK di stasi-stasi lain untuk mengadopsi model kepemimpinan sahabat. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi konkret untuk memperbaiki pendekatan kepemimpinan dalam komunitas gerejawi, seperti peningkatan keterlibatan personal dan pemberian dukungan yang lebih mendalam kepada anggota OMK.

Model kepemimpinan sahabat yang diadopsi dari konsep *philiarchy* dalam Injil Yohanes 15:15, di mana Yesus mengatakan bahwa ia tidak lagi menyebut murid-muridnya hamba tetapi sahabat, menggambarkan suatu perubahan

radikal dalam paradigma kepemimpinan Kristiani. Kepemimpinan yang berlandaskan pada hubungan persahabatan ini menekankan bahwa pemimpin dan pengikut memiliki hubungan yang setara dan saling mendukung. Ini mencerminkan kasih agape, yaitu kasih yang tulus dan penuh pengorbanan, yang merupakan inti dari ajaran Kristiani.

Dalam konteks teologis, model kepemimpinan sahabat ini menggambarkan bagaimana Yesus mengajarkan bahwa kepemimpinan bukanlah tentang dominasi atau kekuasaan, melainkan tentang pelayanan dan pengorbanan untuk kebaikan bersama. Konsep ini relevan dengan ajaran Yesus tentang "melayani satu sama lain" yang tercermin dalam tindakan membasuh kaki para murid (Yoh. 13:1-17) (Munte 2018). Dengan mengadopsi model kepemimpinan sahabat, pembina OMK tidak hanya menjadi pemimpin, tetapi juga sahabat yang siap melayani dan berkorban bagi anggotanya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan sahabat memiliki

implikasi praktis yang signifikan dalam pembinaan OMK. Pembina yang mengadopsi pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana setiap anggota OMK merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan gereja. Misalnya, pendekatan personal dan empati yang ditunjukkan oleh pembina membantu anggota OMK merasa lebih nyaman dan terlibat dalam kegiatan gereja.

Pendekatan kepemimpinan sahabat juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan personal anggota OMK. Dengan mengadakan pertemuan informal dan kegiatan sosial, pembina mampu membangun hubungan yang lebih erat dengan anggota OMK. Kegiatan seperti piknik dan acara kebersamaan lainnya membantu memperkuat ikatan antar anggota, menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan yang lebih kuat dalam komunitas.

Salah satu implikasi praktis dari temuan penelitian ini adalah pentingnya pengembangan pelatihan bagi pembina OMK di stasi-stasi lain. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari teknik

komunikasi yang efektif hingga strategi membangun hubungan personal yang kuat dengan anggota OMK. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali pembina dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengadopsi model kepemimpinan sahabat secara efektif (Kusumastuti and Rukiyati 2018).

Pelatihan juga dapat mencakup modul tentang pentingnya empati dan dukungan personal dalam kepemimpinan (Lumbanraja et al. 2019). Pembina perlu memahami bahwa setiap anggota OMK memiliki kebutuhan dan latar belakang yang berbeda, sehingga pendekatan yang personal dan penuh empati sangat penting dalam membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung (Rumahorbo, Kathryn, and Rajagukguk 2021). Dengan demikian, pelatihan ini akan membantu pembina dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk menjadi sahabat yang baik bagi anggota OMK.

Model kepemimpinan sahabat juga terbukti meningkatkan kualitas ibadah di Stasi Santo Polykarpus Pandumpasan. Dengan meningkatnya partisipasi aktif OMK dalam peran-peran liturgi, seperti lektor,

pemazmur, dan dirigen, suasana ibadah menjadi lebih khusyuk dan bermakna. Anggota OMK yang merasa dihargai dan didukung lebih termotivasi untuk memberikan yang terbaik dalam setiap peran yang mereka jalankan, sehingga menciptakan pengalaman ibadah yang lebih positif bagi seluruh jemaat .

Pendekatan kepemimpinan sahabat juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif, pembina mampu memperkuat ikatan sosial di antara anggota OMK. Rasa kebersamaan dan solidaritas yang terbentuk dari hubungan persahabatan ini membantu menciptakan komunitas yang lebih harmonis dan saling mendukung. Ini sangat penting dalam konteks gereja, di mana rasa kebersamaan dan persaudaraan menjadi salah satu nilai inti.

Meskipun model kepemimpinan sahabat memiliki banyak manfaat, implementasinya tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari beberapa anggota terhadap perubahan. Untuk mengatasi hal ini, pembina perlu

memberikan pemahaman yang jelas tentang manfaat dari model kepemimpinan sahabat dan menunjukkan hasil positif yang telah dicapai. Selain itu, pembina perlu bersabar dan konsisten dalam menerapkan pendekatan ini untuk mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari seluruh anggota.

Roh Kudus memainkan peranan krusial dalam pelaksanaan konsep kepemimpinan sahabat di Stasi Santo Polykarpus Pandumpasan. Sebagai penggerak utama dalam kehidupan iman Kristiani, Roh Kudus memberikan hikmat dan kekuatan kepada pembina untuk menerapkan pendekatan kepemimpinan yang egaliter dan berempati. Dalam konteks kepemimpinan sahabat, Roh Kudus bekerja dengan memperdalam kasih, pengertian, dan kesabaran dalam hati para pemimpin, sehingga mereka dapat membangun hubungan yang lebih personal dan mendalam dengan anggota OMK. Dengan bimbingan Roh Kudus, pembina tidak hanya melihat perannya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai sahabat yang mendampingi, mendengarkan, dan merangkul setiap anggota dengan

kasih yang tulus, sebagaimana Kristus memperlakukan para murid-Nya.

Roh Kudus juga berfungsi sebagai pemberi karunia, seperti kebijaksanaan, pengajaran, dan pengetahuan yang diperlukan dalam membimbing anggota OMK (Hasiholan and Sihotang 2022). Dalam model kepemimpinan sahabat, Roh Kudus memampukan pembina untuk melayani dengan rendah hati dan penuh pengertian, memberikan nasihat dan arahan yang bukan hanya berbasis pada pengetahuan manusia, tetapi juga diinspirasi oleh hikmat ilahi. Hal ini sangat penting dalam konteks pembinaan OMK, di mana kebutuhan akan bimbingan spiritual sering kali memerlukan intervensi yang melampaui kemampuan manusiawi. Dengan pertolongan Roh Kudus, pembina dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan sosial anggota, memperkuat komitmen mereka terhadap iman dan pelayanan gereja.

Roh Kudus menggerakkan hati para anggota OMK untuk merespons kepemimpinan sahabat dengan semangat dan dedikasi.

Kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan komunitas tidak hanya memperkuat relasi antara pembina dan anggota, tetapi juga membangkitkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota OMK. Roh Kudus menginspirasi anggota untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan gereja, memperkuat komitmen mereka terhadap pelayanan, dan membantu mereka menemukan makna yang lebih dalam dalam peran dan kontribusi mereka. Dengan demikian, Roh Kudus menjadi pengikat yang menyatukan seluruh komunitas dalam kasih dan pelayanan, menjadikan konsep kepemimpinan sahabat bukan sekadar teori, tetapi sebuah realitas yang hidup dan berdampak nyata dalam kehidupan gereja.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kepemimpinan sahabat yang diterapkan oleh pembina OMK di Stasi Santo Polykarpus Pandumpasan menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan partisipasi aktif OMK dalam perayaan Sabda Minggu dan kegiatan gerejawi lainnya. Model kepemimpinan ini tidak hanya memperkuat relasi antara pembina

dan anggota OMK melalui pendekatan yang penuh empati dan pengertian, tetapi juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif. Anggota OMK merasa lebih dihargai, didukung, dan termotivasi untuk berkontribusi secara aktif dalam komunitas gereja, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman spiritual dan sosial jemaat secara keseluruhan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa hubungan egaliter dan persahabatan sejati antara pemimpin dan pengikut dapat membawa perubahan positif dalam dinamika komunitas gerejawi.

Model kepemimpinan sahabat juga memberikan implikasi teologis dan praktis yang penting. Secara teologis, model ini menggambarkan ajaran Yesus tentang kasih dan pelayanan yang mengajarkan bahwa kepemimpinan bukanlah tentang dominasi tetapi tentang melayani dan berkorban untuk kebaikan bersama. Praktisnya, model ini dapat diadopsi di stasi-stasi lain melalui pengembangan pelatihan bagi pembina OMK, yang mencakup aspek-aspek seperti teknik komunikasi yang efektif, empati, dan dukungan personal. Dengan demikian, penerapan model

kepemimpinan sahabat tidak hanya memperbaiki relasi dalam komunitas gerejawi tetapi juga meningkatkan kualitas ibadah dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota jemaat.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. 2018. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog* 57, no. 1: 47–52. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.
- Apriano, Alvian. 2020. "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2: 102–15. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.29>.
- Budiman, Sabda, Yelicia, dan Krido Siswanto. 2021. "Model Kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen di Gereja Lokal." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1: 28. <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/29>.
- Burns, J.M. 1978. *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Cornelius, Elma M. 2021. "Attributes of God in Ephesians: Meaning and Relevance." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4: 1–11. <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6649>.
- Gea, Antonius Atosökhi. 2014. "Integritas Personal dan Kepemimpinan Etis." *Humaniora* 5, no. 2: 950–59. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3197>.
- Ginting, Bayu Kaesarea. 2022. "Koinonia: Respons Gereja Atas Krisis Ekologi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1: 184–204. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.661>.
- Hasiholan, Anggi Maringan, dan Purim Marbun. 2021. "Sinergitas Kepemimpinan Senior dan Muda Di GKII Se-Jabodetabek dalam Menghadapi Dampak Pandemi 19 Dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2: 119–38. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.73>.
- Hasiholan, Anggi Maringan, dan Daniel Sihotang. 2022. "Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus dan Implikasinya Untuk Orang Percaya Era Postmodern." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1: 81–91. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i1.87>.
- Hasiholan, Anggi Maringan, Asigor P Sitanggang, and Petrus A. Usmanij. 2023. "The Theology of Community Survival: A Study of Migration Theology, Pentecostalism, and West Kalimantan Gawai Culture." *Jurnal Lektur Keagamaan* 21, no. 2: 383–410. <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i2.1126>.

- Kusumastuti, Narendradewi, and R. Rukiyati. 2018. "Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kegiatan Bercerita pada Anak Usia 5 Tahun." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 5, no. 2: 162.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i2.14830>.
- Lilomboba, Novrianto. 2021. "Profesionalitas Pelayan Gereja." *E-Journal: Pendidikan Dan Teologi Kristen* 1, no. 2: 34–45.
- Lumbanraja, Morris Adolf Theodorus, Muryati Muryati, Yusak Setianto, Yogi Mahendra, dan Aser Lasfeto. 2019. "Efektivitas Pelatihan Penginjilan Pribadi kepada Mahasiswa Kristen di UNAKI Semarang." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 2: 19–30.
- Munte, Alfonso. 2018. "Hospitalitas Sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan."
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., dan Frans Pantan. 2022. "Konstruksi Teologis Integritas Kristen di Era Masyarakat 5.0." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1: 1–9.
<http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo>.
- Panjaitan, Firman. 2020. "Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2: 91–110.
- Rumahorbo, Leonardi, Susanna Kathryn, dan Johannes S.P. Rajagukguk. 2021. "Pengaruh Keterampilan Interpersonal terhadap Efektivitas Kepemimpinan Perempuan." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2: 208–20.
- Sipayung, Rismaida Hotmaria, dan Intansakti Pius X. 2023. "Pengaruh Bina Iman Anak Katolik terhadap Perkembangan Iman Anak di Stasi Santa Theresia Juhar Baru." *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 2, no. 8: 274–79.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1280>.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukendar, Yohanes, Intansakti Pius X, Emmeria Tarihoran, ME Kakok Kurniantono, and Irminus Sabinus. 2016. "Partisipasi Umat Katolik dalam Kegiatan Pendalaman Iman di Lingkungan – Lingkungan Paroki Maria Diangkat ke Surga Keuskupan Malang." *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 1, no. 1: 5–25.
<https://doi.org/10.53544/sapa.v1i1.5>.
- Waruwu, Erlina. 2020. "Peranan Hari Sabat bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. Sabat: 249. 251.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.106>.
- Zaragoza, Edward. 1999. *No Longer Servants, but Friends: A Theology of Ordained Ministry*.

Nashville: Abingdon Press.